

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara stabil dan terus menerus disetiap periode akuntansi. Subramanyam (2017) menyatakan bahwa laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan tersebut mampu menggambarkan aktivitas bisnisnya secara akurat dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba perusahaan yang disajikan oleh pihak manajer perusahaan dapat menjadi penentu keberhasilan suatu perusahaan dalam menarik investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan tersebut.

Kualitas laba merupakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam bidang keuangan yang sesungguhnya dan merupakan tingkat perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba bersih yang dilaporkan (Supomo dan Amanah, 2019). Al-Vionita dan Asyik (2020) menyatakan bahwa kualitas informasi laba dapat dikatakan baik, apabila pencatatan laba di perusahaan terhindar dari manipulasi laba, sehingga manipulasi laba memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laba yang diperoleh perusahaan.

Kualitas laba merupakan sebuah penilaian atas informasi laba yang disajikan oleh manajemen pada laporan laba rugi. Kualitas informasi laba dikatakan baik, apabila laba terhindar dari manajemen laba. Perusahaan memiliki laba yang berkualitas jika informasi laporan keuangan

menggambarkan aktivitas bisnis yang akurat (Subramanyam, 2017). Jika seorang manajer menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dapat berakibat pada informasi mengenai kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantara struktur modal yang merupakan sebuah gabungan atau komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dan hutang. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang semakin besar. Adanya risiko gagal bayar dapat mengakibatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi risiko tersebut semakin besar, sehingga peristiwa ini dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan proporsi utang yang besar akan memiliki pembayaran bunga dan utang yang lebih tinggi sehingga memiliki kemungkinan atas *insolvency* selama periode penurunan pendapatan atau masa-masa sulit (Al-Vionita & Asyik, 2020).

Faktor selanjutnya yaitu pertumbuhan laba bunga persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa yang mendatang dan hal ini juga menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Dengan demikian, jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipercaya (Wulandari & Aris, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Menurut Simorangkir (2019) pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang dan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Suatu perusahaan yang dapat meningkatkan labanya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berada di dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi mempunyai nilai discretionary accrual positif yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba rendah. Sementara peneliti Anggrainy (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian sehingga peneliti ingin menguji ulang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Kasus fenomena mengenai kualitas laba pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) juga membuktikan laba bersih pada 2020 sebesar Rp 916,71 miliar atau turun dibandingkan 2019. Hal ini dikarenakan 4 melemahnya penjualan atau menurunnya permintaan barang produksi dalam negeri. Selain itu, penjualan ekspor pada kuartal I-2019 juga mengalami fluktuatif. Bahkan ketika memasuki kuartal II-2019 kinerja ekspor menurun tajam yang terjadi pada bulan Oktober 2019 menjadi pemicu tergerusnya laba, dimana laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk menurun 0,48% dibandingkan 2019 sebesar Rp 1,76 triliun. Penjualan turun 4,91 % menjadi Rp 36,96 triliun dari 2019 sebesar Rp 38,87 triliun. Penurunan penjualan

dikontribusikan dari segmen usaha pakan ternak, pengolahan hasil peternakan dan produk konsumen, peternakan sapi serta pembibitan ayam. Sedangkan segmen peternakan komersial, budidaya perairan, dan perdagangan lain-lain mengalami peningkatan. Lebih lanjut, beban pokok penjualan sebesar Rp 29 triliun atau turun 6,45% dari 2019 sejumlah Rp 31 triliun. Laba kotor menurun 5,71% menjadi Rp 7,42 triliun dari sebelumnya Rp 7,87 triliun. Sementara laba usaha melemah 20,51% menjadi Rp 2,48 triliun dari tahun 2019 sebesar Rp 3,12 triliun. Laba sebelum pajak penghasilan hingga akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp 1,67 triliun, menurun 32,93% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang membukukan Rp 2,49 triliun <https://www.beritasatu.com>. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa peristiwa penurunan laba yang terjadi akan berdampak pada perusahaan dimana akan terjadinya kasus manipulasi laba yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan (Sari et al., 2021), (Septiano et al., 2022).

Penelitian mengenai kualitas modal adalah menunjukkan hasil beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022), Mapaddang (2021), Hariyani, Pratama & Hasanah (2022), Indrawan, Pramono & Nasution (2021) menerangkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Sasana & Amelia (2022) dan Anggrainy & Priyadi (2019) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian mengenai pertumbuhan laba menunjukkan hasil beragam, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Indrawan, Pramono & Nasution (2021), Kurniawan & Aisah (2020), Sadiyah & Priyadi (2016) dan Alifiati Silfi (2016) menerangkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022) dan Abidin, Sasana & Amelia (2022) menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Investment opportunity set merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk berkembang dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Endiana & Arizona (2020) dan Al-Vionita dan Asyik (2020) menerangkan bahwa *investment opportunity set* berengaruh terhadap kualitas laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi, Darmayanti & Fauziati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan modal terhadap kualitas laba sudah banyak ditemukan, namun penelitian yang menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan modal dan invesment opportunity set terhadap kualitas laba yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laba, dengan judul **“Pengaruh *Invesment Opportunity Set*, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba terhadap kualitas laba”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mempunyai kualitas laba yang baik mampu menghasilkan laba secara stabil dan terus menerus disetiap periode akuntansi.
2. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang semakin besar.
3. Jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik.
4. Besarnya *investment opportunity set* tergantung pada pengeluaran perusahaan yang telah dirancang oleh manajemen untuk masa yang akan datang.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya terkait pada faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu struktur modal, pertumbuhan modal dan *investment opportunity set* sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang diteliti, merupakan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Invesment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Invesment Opportunity Set* terhadap kualitas laba.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap kualitas laba.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui apakah Pertumbuhan Laba terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini juga bermanfaat pada:

1. Aspek Teoritis

Dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi terkait kualitas laba.

2. Aspek Praktis

A. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas laba pada sebuah perusahaan.

B. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

